ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BERHITUNG PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 24 TANJUANG BONAI

PROPOSAL SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Penulisan Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

OLEH:

ZAHARA
NIM: 2030111163

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2024 M/1446 H

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Sub Fokus 10

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat dan Luaran Penelitian 11

F. Defenisi Istilah 12

BAB II KAJIAN TEORI **14**

A. Hakikat Keterampilan dan Kesulitan Berhitung 14

1. Pengertian Keterampilan 14
2. Pengertian Kesulitan belajar 14
3. Indikator Kesulitan Belajar 20
4. Pentingnya Keterampilan Berhitung 20
5. Kesulitan Berhitung 21
6. Indikator Kesulitan Berhitung 22
7. Faktor-Faktor Kesulitan Berhitung 22
8. Dampak Kesulitan Berhitung Bagi Siswa 25
9. Kategori Siswa yang Berkesulitan Berhitung 26
10. Upaya Mengatasi Kesulitan Berhitung 27

B. Matematika 30

1. Pengertian Matematika 30
2. Pembelajaran Matematika di SD/MI 31

C. Penelitian Relevan 32

BAB III METODE PENELITIAN **36**

A. Jenis Penelitian 36

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37

C. Subjek Penelitian 38
D. Instrumen Penelitian 38
E. Sumber Data 39
F. Teknik Pengumpulan Data 40
G. Teknik Analisis dan Interprestasi Data 41
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 43
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Gambar 1. 1 Sampel Siswa 1. Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Operasi Hitung Perkalian 8
Gambar 1. 2 Sampel Siswa 2. Keslitan Dalam Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan..... 8

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa masyarakat ke dalam era globalisasi, yang memperlihatkan kebutuhan akan individu yang memiliki kualitas unggul. Untuk menciptakan individu yang berkualitas, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting.Manusia tidak hanya berkembang secara alami melalui instingnya saja, oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu kebutuhan esensial yang ditentukan oleh individu itu sendiri.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan mengembangkan kedewasaan manusia. Secara esensial, pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai kepada generasi muda, yang menjadi penentu arah dan kemajuan peradaban manusia. Tanpa pendidikan, diyakini bahwa manusia saat ini tidak akan memiliki perbedaan signifikan dengan generasi masa lampau.

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membangun lingkungan yang mendukung proses belajar. Dengan demikian, melalui pendidikan yang telah terencana dapat di wujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022).
Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dan perilaku manusia melalui pengajaran, dengan tujuan membentuk karakter dan meningkatkan peradaban bangsa agar lebih mulia, serta mencapai kemajuan

intelektual bagi masyarakat. Pendidikan juga berperan dalam membentuk individu yang berkualitas dan moral yang kuat, serta mengarahkan peserta didik untuk memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan dianggap sebagai konsep ideal, sementara pengajaran merupakan pelaksanaan dari konsep tersebut, dan keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dasar adalah dengan memperkuat kemampuan dalam matematika. Matematika memiliki penerapan yang luas di berbagai aspek kehidupan. Namun, banyak siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) yang masih menganggap pelajaran matematika sulit. Meski demikian, seorang pendidik harus dapat menghadapinya dengan cerdas dan bijaksana. Dengan wawasan yang luas, keikhlasan, dan komitmen penuh, seorang pendidik akan mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.(Mukminah et al., 2021).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Melalui pembelajaran matematika, siswa dapat membangun pemahaman mengenai konsep-konsep matematika secara mandiri. Matematika berfungsi sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan berpikir logis, bernalar, berkreasi, serta keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan matematis lainnya dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, bertanya, dan mengemukakan pendapat, sehingga kemampuan matematis mereka dapat meningkat. Berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta karakteristik siswa(Gusteti & Neviyarni, 2022).

Rendahnya pembelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai masalah. Salah satu masalah utama adalah anggapan sebagian besar siswa bahwa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.

Akibatnya, banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran ini, bahkan menjadikannya sebagai sesuatu yang harus dihindari. Ketidaksukaan terhadap matematika dapat memicu kecemasan di kalangan siswa, yang pada gilirannya menyulitkan mereka untuk memahami materi yang diajarkan, sehingga berdampak negatif pada prestasi belajar mereka dalam matematika.(Mukminah et al., 2021).

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ika Wahyu Anita (2014), yang menunjukkan bahwa kecemasan terhadap pembelajaran matematika berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa. Fenomena ini terjadi karena siswa cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami. Banyaknya rumus yang harus diingat membuat siswa enggan belajar matematika dan menghambat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika.(Mukminah et al., 2021).

Di Sekolah Dasar (SD), banyak siswa yang percaya bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit. Mereka sering menganggap matematika sebagai sesuatu yang menakutkan.Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan interaksi dengan siswa mereka dan menjaga agar pembelajaran tetap menyenangkan.Tujuannya adalah agar siswa merasa nyaman dan santai saat belajar, sehingga pengetahuan dapat diserap dengan baik. Suasana pembelajaran seperti ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Amalia et al., 2022)

Dalam pembelajaran matematika siswa harus bisa menguasai suatu keterampilan yaitu keterampilan berhitung. Kemampuan berhitung adalah kecakapan penting yang mencakup kemampuan melakukan berbagai kegiatan perhitungan dengan tepat dan efisien. Hal ini melibatkan pemahaman dasar tentang operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta keterampilan lebih lanjut seperti penguasaan aljabar dan statistik. Kecakapan ini sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tugas-tugas sehari-hari seperti mengelola anggaran rumah tangga dan menghitung kembalian belanja, hingga dalam dunia profesional di mana

analisis data dan pemecahan masalah matematis diperlukan. Dengan kemampuan berhitung yang baik, individu dapat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas, meningkatkan efisiensi kerja, dan membuka peluang untuk kemajuan karir dalam bidang yang berhubungan dengan sains, teknologi, teknik, dan matematika (S et al., 2021)

Keterampilan berhitung memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena menjadi landasan yang membantu pemahaman materi pelajaran lainnya yang lebih kompleks. Setiap konsep dan topik yang dipelajari di kemudian hari sering kali bergantung pada penguasaan dasar berhitung yang telah dimiliki sebelumnya.Contohnya, dalam matematika, pemahaman yang kuat tentang operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sangat diperlukan sebelum mempelajari konsep yang lebih lanjut seperti aljabar dan geometri.Begitu pula dalam ilmu fisika dan kimia, kemampuan berhitung yang baik sangat diperlukan untuk memahami persamaan dan rumus-rumus. Oleh karena itu, menguasai keterampilan berhitung sejak dini sangat penting untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang lebih maju (Hairun et al., 2020).

Kesulitan belajar merupakan hal yang sering terjadi di antara siswa.Salah satu jenis kesulitan belajar yang biasa dihadapi adalah dalam pelajaran matematika.Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Salim Prasetyo, disimpulkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar matematika di antaranya adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru dan rasa bosan yang dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran matematika (Prasetyo et al., 2022).

Menurut Jamaris, kesulitan belajar yang juga dikenal sebagai learning disability, learning disorder, atau learning difficulty, adalah suatu kondisi yang menghambat individu dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan efektif. Dalam konteks ini, kesulitan belajar merujuk pada gangguan perkembangan (developmental learning disabilities), yang mencakup masalah

dalam motorik dan persepsi, kesulitan dalam bahasa dan komunikasi, serta tantangan dalam penyesuaian perilaku sosial.(Mukminah et al., 2021).

Hany berpendapat bahwa ada Beberapa tanda yang menunjukkan adanya kesulitan belajar, menurut Hany (2019), meliputi: pertama, siswa menunjukkan hasil belajar yang rendah, yaitu di bawah rata-rata nilai yang diperoleh oleh teman sekelas. Hasil yang diraih tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan, contohnya seorang murid yang belajar dengan giat tetapi tetap mendapatkan nilai rendah. Selain itu, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Mereka juga dapat menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, atau berbohong. Kedua, perilaku yang menyimpang dapat terlihat, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, enggan mencatat pelajaran, kurang teratur dalam kegiatan belajar, mengisolasi diri, dan enggan bekerja sama dengan teman sekelas. Ketiga, gejala emosional yang tidak wajar juga dapat muncul, seperti sifat pemurung, mudah tersinggung, marah, atau kurang bersemangat dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya, tidak menunjukkan kesedihan atau penyesalan saat menerima nilai yang rendah. Secara keseluruhan, kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa mengalami kendala tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran dan meraih hasil belajar yang optimal.(Nurhasanah & Satriadi, 2020).

Sedangkan menurut Dalyono beberapa gejala yang dapat diamati pada siswa yang mengalami kesulitan belajar antara lain: prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata kelas. Hasil belajar yang diperoleh sering kali tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Siswa tampak berusaha keras, namun nilai yang didapatkan tetap rendah. Mereka juga cenderung lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka mungkin menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti tidak peduli, membuat keributan, atau bahkan memperlihatkan tingkah laku berbeda, seperti murung, mudah tersinggung, atau cepat marah. (karina novita, untu zainudin, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa gejala-gejala pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu: menunjukkan hasil belajar yang rendah, menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, menunujukkan gejala emosional yang kurang wajar, menunjukan prestasi belajar yang rendah, serta siswa lambat mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada pembelajaran matematika yaitu banyak siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga mereka cenderung kurang menyukainya. Padahal, ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika siswa.(Ayu et al., 2021)

Keterampilan matematika adalah kemampuan untuk menghadapi masalah matematika dan kehidupan nyata. Beberapa keterampilan matematika yang dapat dikembangkan antara lain: memahami, menerapkan, dan mengenal konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika, memecahkan masalah matematika, bernalar secara matematis, melakukan koneksi matematika, berkomunikasi secara matematis. Selain itu, ada juga soft skills matematis yang dapat dikembangkan, seperti: kebiasaan berpikir cerdas, keaktifan belajar, minat belajar, motivasi, resiliensi matematis, konsep diri, kepercayaan diri, kemampuan diri, penghargaan diri (Kurino, 2022).

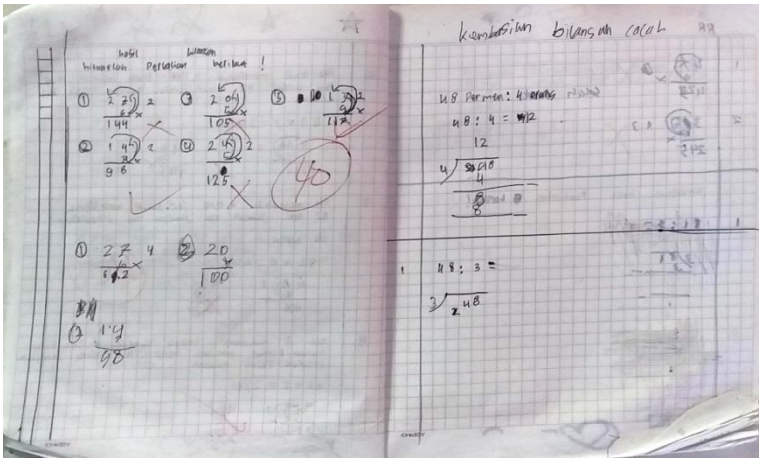
Sedangkan keterampilan berhitung adalah kemampuan untuk melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keterampilan ini merupakan ilmu dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga membantu anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan menyatakan buah pikirannya secara sistematis, logis, dan lugas. keterampilan berhitung mencakup tiga perangkat keterampilan utama, yaitu: pengetahuan tentang kata dan simbol angka, keterampilan urutan kata angka, enumerasi (Jais & Farisman, 2018).

Keterampilan berhitung siswa SD penting untuk mata pelajaran matematika dan mata pelajaran lain. Beberapa keterampilan berhitung yang

perlu dikuasai siswa SD, antara lain: menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana, memahami bentuk geometri. Beberapa fenomena keterampilan berhitung siswa SD yang perlu diperhatikan adalah: kemampuan berhitung siswa SD umumnya masih tergolong rendah, sebagian siswa SD masih belum memiliki keterampilan berhitung yang baik, matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan, sehingga berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami matematika. Hal itu sesuai dengan hasil obeservasi yang telah dilakukan di SDN 24 Tanjung Bonai pada kelas IV.

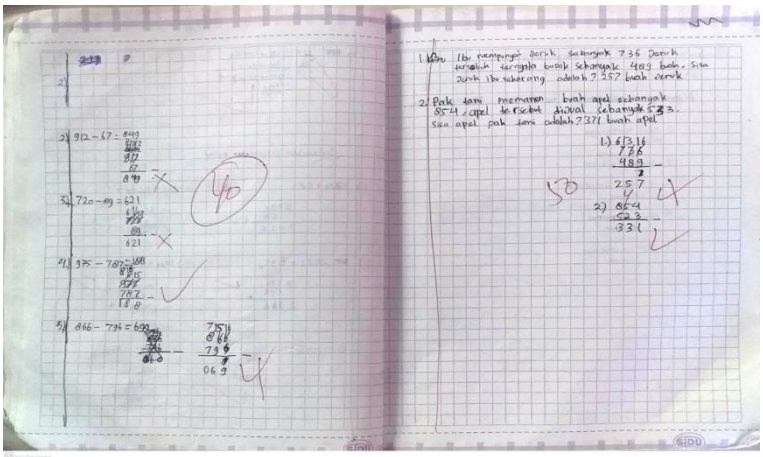
Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 April 2023 menunjukkan adanya variasi dalam keterampilan berhitung siswa kelas IV di SDN 24 Tanjuang Bonai. Siswa kelas IV di SDN 24 Tanjuang Bonai menghadapi beragam tantangan dalam mempelajari matematika, terutama dalam keterampilan berhitung. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kemampuan yang beragam dalam keterampilan berhitung. Meskipun ada yang menunjukkan kemampuan yang baik, namun ada juga siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian serta dalam memahami soal dalam bentuk cerita.

Peneliti juga mendapatkan hasil belajar yang sangat di bawah rata-rata nilai pada umumnya, beberapa siswa memiliki kesulitan dalam berhitung, berikut adalah gambar hasil kesulitan belajar siswa di SDN 24 Tanjuang Bonai:



Gambar 1. 1
Sampel Siswa 1
Siswa yang Mengalami Kesulitan dalam Operasi Hitung Perkalian

Peneliti mendapatkan hasil belajar dari siswa dimana siswa memiliki kesulitan dalam berhitung sehingga siswa mendapatkan nilai di bawah rata-rata, di sini peneliti mendapatkan gambaran bahwa kesulitan berhitung siswa di SDN 24 Tanjuang Bonai perlu untuk di tindak lanjuti, agar permasalahan tentang kesulitan berhitung siswa dapat di minimalisir bahkan di selesaikan.



Gambar 1. 2
Sampel Siswa 2
Keslitan Dalam Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan

Permasalahan berhitung siswa yang lain yaitu siswa juga kurang memahami soal perhitungan dalam bentuk cerita seperti yang peneliti temukan pada gambar hasil belajar siswa di SDN 24 Tanjuang Bonai yang peneliti lampirkan di atas.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian sangat bervariasi. Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami bahwa penjumlahan melibatkan penggabungan dua atau lebih jumlah untuk mendapatkan total, Kesulitan siswa dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan pada angka besar, terutama dengan adanya angka "*sisipan*" seperti ratusan, merupakan tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengelompokkan angka-angka pada tempat nilai tertentu, seperti ratusan, puluhan, dan satuan. Siswa perlu memahami bahwa nilai ratusan mewakili jumlah yang lebih besar daripada puluhan atau satuan, namun kurangnya pemahaman konsep tempat nilai ini sering membuat mereka kesulitan dalam melakukan operasi matematika dengan tepat.Selain itu, siswa juga mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode penjumlahan atau pengurangan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Strategi yang tepat diperlukan, terutama ketika angka-angka tersebut terdiri dari beberapa tempat nilai, namun kurangnya pemahaman tentang strategi ini dapat menghambat kemampuan siswa.Kurangnya pemahaman konsep dasar operasi matematika juga menjadi hambatan, di mana siswa mungkin hanya mengandalkan penghafalan fakta atau rumus tanpa memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya. Terakhir, keterbatasan dalam keterampilan komputasi dasar seperti menjumlahkan atau mengurangkan angka dengan efisien dan akurat juga dapat mempersulit siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Diperlukan latihan yang lebih banyak untuk memperkuat keterampilan komputasi siswa dan memastikan pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar matematika. Selain itu, ada juga siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, di mana mereka harus memahami bahwa perkalian melibatkan penggandaan satu jumlah dengan jumlah lain untuk mendapatkan hasil.

Kurangnya pemahaman konsep-konsep dasar ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan tepat. Penting bagi pendidik untuk memperhatikan kebutuhan individual siswa dan

menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka membangun pemahaman yang kokoh tentang konsep-konsep matematika dasar ini. Selain itu dalam fenomena yang peneliti lihat siswa tampak kesulitan dalam melakukan operasi hitung sederhana.Dan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 16 April 2023 mendapatkan hasil bahwa walaupun ada siswa yang cepat paham tetapi masih ada siswa yang masih kesulitan dalam keterampilan berhitung seperti dalam perkalian, seperti ada beberapa siswa yang masih kurang paham dengan konsep perkalian meskipun hasilnya sama tetapi dalam bentuk konsep yang berbeda contohnya 2x5 yaitu dua kali jumlahkan angka limanya kalau 5x2 lima kali dijumlahkan angka dua nya, serta penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita, siswa masih bingung memahami maksud dari soal cerita yang diberikan apakah maksud soal ini harus di kurangi atau dijumlahkan.

Berkaitan dari latar belakang masalah tersebut , penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN KETERAMPILAN BERHITUNG PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 24 TANJUANG BONAI"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis memfokuskan masalahnya yaitu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keterampilan berhitung pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN 24 Tanjuang Bonai.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus permasalahn diatas, maka sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan keterampilan berhitung pada mata pelajaran matematika yang di alami oleh siswa kelas IV SDN 24 Tanjuang Bonai?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keterampilan berhitung pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN 24 Tanjuang Bonai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus diatas, maka tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis apa saja kesulitan keterampilan berhitung pada mata pelajaran matematika yang di alami siswa kelas IV SD
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keterampilan berhitung pada siswa kelas IV SD.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti terkait topik yang diteliti, baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dalam situasi nyata..

   b. Bagi Akademik

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti-peneliti di masa depan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

   c. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta kontribusi pemikiran dalam upaya membentuk karakter sopan santun pada siswa.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian merupakan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian. Adapun luaran penelitian yaitu:

a. Dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah
b. Dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Defenisi Istilah

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kesulitan adalah kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan dalam upaya mencapai suatu tujuan, sehingga membutuhkan usaha yang lebih besar untuk mengatasinya. Kesulitan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang penuh dengan tantangan atau kesusahan. Ini merupakan kondisi yang menunjukkan adanya rintangan dalam proses mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih optimal untuk mengatasi masalah tersebut.(Sri, 2017).

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan siswa dalam menerima atau memahami materi pelajaran di sekolah. Proses belajar tidak selalu berjalan lancar bagi setiap individu. Ada kalanya siswa mampu memahami materi dengan cepat, namun ada pula saat di mana mereka mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran. Tingkat semangat dalam belajar juga bisa berfluktuasi, kadang sangat tinggi, tetapi di lain waktu menurun sehingga siswa kesulitan untuk berkonsentrasi pada pelajaran (Unaenah, 2020).

Kemampuan berhitung adalah keterampilan yang dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan potensinya. Perkembangan ini dimulai dari lingkungan terdekat, dan seiring dengan bertambahnya pemahaman, anak akan maju ke tahap yang melibatkan konsep jumlah, yang terkait dengan operasi penjumlahan dan pengurangan.(Maryam & Gambar, 2019). Kemampuan berhitung merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan. Kemampuan ini melibatkan upaya melakukan perhitungan,

seperti penjumlahan, pengurangan, serta manipulasi angka dan simbol-simbol matematika (Widjayatri, 2016).

Matematika adalah mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuannya adalah agar siswa dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis (Mulyati & Evendi, 2020). Sebagai disiplin ilmu yang sangat mendasar, matematika perlu dikuasai oleh setiap individu karena sering diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menghitung uang, mengelola kebutuhan, serta melakukan operasi penjumlahan, perkalian, dan pembagian (Rahayu et al., 2022).

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Hakikat Keterampilan dan Kesulitan Berhitung

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan akal, pemikiran, ide, dan kreativitas dalam melakukan, mengubah, atau menciptakan sesuatu yang lebih bermakna sehingga menghasilkan nilai dari pekerjaan tersebut. Istilah keterampilan berasal dari kata "terampil," yang mengacu pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan cakap, cepat, dan cekatan. Menurut Sudarto dalam jurnal Lestari et al. (2020), keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu tindakan, yang merupakan penerapan dari pengetahuan teoretis yang dimiliki seseorang. Contohnya adalah keterampilan bertani bagi petani, mengajar bagi guru, membuat furnitur bagi tukang kayu, atau menjahit pakaian bagi penjahit. Keterampilan memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien (Lestari et al., 2020)

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan mengacu pada kemampuan untuk menguasai kompetensi dengan cepat, tepat, dan cekatan dalam menghadapi tantangan belajar.(Saputro et al., 2021).

2. Pengertian Kesulitan belajar

Pendapat Djamarah menyatakan bahwa kesulitan belajar, atau yang sering disebut *learning disability, learning disorder*, atau *learning difficulty,* adalah suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar secara optimal karena adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam proses belajarnya. Berdasarkan pandangan Djamarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan tantangan yang dialami siswa ketika mereka merasa tidak nyaman saat mengikuti pelajaran. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan dari lingkungan sekitar, riwayat kesehatan yang

mempengaruhi konsentrasi, atau gangguan eksternal lainnya yang menghalangi proses belajar (Unaenah, 2020)

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai keterbatasan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik itu dalam mata pelajaran spesifik seperti membaca, menulis, matematika, atau mengeja, maupun dalam keterampilan yang lebih umum. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki kelemahan, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Kesulitan tersebut bisa berupa ketidakmampuan dalam memahami sebagian atau seluruh materi yang diajarkan, atau keterbatasan dalam keterampilan non-akademik, seperti menggambar dan keterampilan lainnya (Unaenah, 2020).

a. Jenis-Jenis Kesulitan dalam Belajar

Kesulitan dalam belajar dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yang masing-masing memiliki karakteristik dan penyebab yang berbeda. Berikut adalah beberapa jenis kesulitan belajar:

1) Disleksia

Disleksia adalah jenis kesulitan belajar spesifik yang terutama mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan mengeja. Ini bukan karena kurangnya kecerdasan atau motivasi, tetapi karena cara otak memproses informasi tertulis. Disleksia sering kali terdeteksi pada masa kanak-kanak ketika anak-anak mulai belajar membaca dan menulis (Nik Haryanti et al., 2022)

Disleksia dapat diidentifikasi ketika kemampuan membaca dan mengeja, baik secara akurat maupun lancar, berkembang dengan tidak optimal atau dengan kesulitan yang signifikan. Gangguan ini terkait dengan pembelajaran aksara pada level kata dan menunjukkan adanya kendala serius yang bertahan meskipun anak telah memperoleh kesempatan belajar yang memadai. Disleksia ditandai dengan adanya hambatan dalam kemampuan membaca pada anak dan merupakan salah satu gangguan yang sering ditemui pada anak-anak (Rofiah et al., 2018)

2) Diskalkulia

Diskalkulia adalah jenis kesulitan belajar spesifik yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan mengerjakan matematika. Diskalkulia adalah gangguan yang mempengaruhi kemampuan dalam mempelajari matematika, baik dalam memahami konsep bilangan, melakukan operasi hitung, maupun menerapkannya. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menguasai keterampilan berhitung. Diskalkulia perkembangan merupakan ketidakmampuan dalam melakukan kalkulasi, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, yang disebabkan oleh gangguan atau disfungsi pada sistem saraf pusat selama masa perkembangan. Gangguan ini bisa terjadi meskipun anak mampu memahami konsep matematika atau abstraksi yang diperlukan dalam matematika (Darmayanti, 2023)

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-5 (DSM-5), gangguan matematika termasuk salah satu bentuk gangguan belajar. Gangguan ini diklasifikasikan menjadi empat keterampilan utama, yaitu: (a) keterampilan linguistik, yang berkaitan dengan pemahaman istilah matematika dan mengubah masalah verbal menjadi simbol matematika; (b) keterampilan perseptual, yaitu kemampuan mengenali simbol, memahami urutan angka, dan mengelompokkan angka; (c) keterampilan matematika, meliputi operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan urutan operasi; serta (d) keterampilan atensional, yaitu kemampuan menyalin angka dengan benar dan memperhatikan simbol operasi dengan teliti (Hidayah, 2019)

Adapun beberapa macam diskalkulia yang di alami oleh anak di antaranya:

a) Kesulitan dalam Penjumlahan

Kesulitan dalam penjumlahan pada anak bisa merujuk pada berbagai masalah yang mereka hadapi saat mencoba memahami

dan melakukan operasi penjumlahan. Beberapa contoh kesulitan yang umum dialami oleh anak-anak dalam penjumlahan adalah:

(1) Kesulitan Memahami Konsep Dasar

Anak mungkin tidak mengerti konsep dasar dari penjumlahan, seperti menggabungkan dua kelompok objek untuk mendapatkan jumlah total.

(2) Memori Angka yang Lemah

Anak mungkin mengalami kesulitan mengingat fakta-fakta dasar penjumlahan, sehingga mereka harus terus-menerus menghitung ulang.

(3) Kesulitan Menggunakan Strategi Penjumlahan

Anak mungkin tidak tahu atau kesulitan menggunakan strategi penjumlahan yang efisien, seperti menghitung dengan jari, menggunakan garis bilangan, atau metode lainnya.

(4) Belum sepenuhnya memahami prosedur penjumlahan dengan cara menyimpan dan pengurangan dengan cara meminjam. (Sutrisno, 2021)

b) Kesulitan dalam Perkalian

Kesulitan belajar perkalian pada anak adalah masalah atau hambatan yang dialami anak dalam memahami, mengingat, dan menerapkan konsep serta operasi perkalian dalam matematika. Kesulitan ini bisa bersifat sementara atau berkelanjutan, dan dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengikuti pelajaran matematika secara keseluruhan. Beberapa contoh kesulitan yang umum dialami oleh anak-anak dalam perkalian adalah:

(1) Memahami Konsep Dasar Perkalian

Banyak anak yang belum memahami bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang. Mereka mungkin kesulitan dalam menghubungkan antara kedua konsep ini.

(2) Menghafal Tabel Perkalian

Menghafal tabel perkalian dari 1 hingga 10 sering kali menjadi tantangan. Anak-anak bisa merasa frustasi jika tidak bisa mengingat dengan cepat

(3) Kesalahan dalam Penempatan Angka

Dalam mengerjakan soal yang melibatkan angka besar, anak-anak sering melakukan kesalahan pada penempatan angka, terutama saat menulis hasil perkalian kebawah (Suarti et al., 2022).

c) Kesulitan dalam Memahami Soal Cerita

Kesulitan dalam memahami soal cerita dalam matematika adalah tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menganalisis, memahami, dan menyelesaikan soal matematika yang disajikan dalam bentuk cerita atau narasi.Soal cerita menggabungkan elemen matematika dengan bahasa, sehingga siswa harus dapat memahami teks dan menerjemahkannya ke dalam persamaan atau operasi matematika untuk menemukan jawabannya. Beberaa contoh kesulitan yang umum dialami oleh anak-anak dalam memahami soal cerita:

(1) Mengidentifikasi Informasi Kunci

Banyak anak kesulitan menemukan data penting dalam soal yang lebih panjang. Mereka mungkin terjebak dialam detail yang tidak relevan.

(2) Mentranformasikan Bahasa ke Operasi Matematika

Anak-anak sering kesulitan mengubah kalimat dalam soal menjadi operasi matematika yang tepat, seperti menentukan kapan harus menggunakan penjumlahan atau pengurangan.

(3) Memahami Istilah Matematika

Istilah seperti "jumlah," "selisih," dan "produk" bisa membingungkan, sehingga mereka tidak tahu bagaimana mengaplikasikannya.

(4) Menghubungkan Konteks dengan Operasi

Menentukan operasi yang perlu digunakan berdasarkan konteks cerita sering menjadi tantangan, terutama jika soal mengandung lebih dari satu langkah (Permatasari et al., 2023).

3) Disgrafia

Disgrafia adalah jenis kesulitan belajar spesifik yang terutama memengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis. Disgrafia memengaruhi keterampilan motorik halus dan proses kognitif yang terlibat dalam menulis tangan, mengeja, dan menyusun tulisan dengan jelas dan teratur. Ini bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan atau motivasi, tetapi karena cara otak memproses informasi yang diperlukan untuk menulis (Nik Haryanti et al., 2022).

4) Dispraksia

Dispraksia, juga dikenal sebagai Developmental Coordination Disorder (DCD), adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi koordinasi gerakan motorik dan perencanaan motorik. Individu dengan dispraksia mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan motorik yang terkoordinasi dan halus, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, belajar, dan interaksi sosial. Ini bukan disebabkan oleh masalah neurologis atau otot tertentu, melainkan oleh cara otak mengatur dan mengendalikan gerakan (dewi, kadek & fitria, kadek, 2016)

5) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan masalah dalam pemusatan perhatian, hiperaktivitas, dan perilaku impulsif. ADHD

sering terdeteksi pada masa kanak-kanak, tetapi gejalanya bisa berlanjut hingga dewasa.Gangguan ini dapat mempengaruhi kinerja akademik, pekerjaan, dan hubungan interpersonal (Narti, 2017)

3. Indikator Kesulitan Belajar

Indikator kesulitan belajar matematika menurut (Permatasari et al., 2023) adalah:

a. Kurangnya minat belajar
b. Kurangnya konsentrasi
c. Kurangnya pemahaman konsep
d. Kurangnya kedisiplinan
e. Kurang terbiasa mengerjakan soal matematika
f. Faktor psikologis seperti rasa takut atau gugup

Sedangkan menurut (Siskanti et al., 2021) indikator dari kesulitan belajar matematika yaitu:

a. Kesulitan memahami soal
b. Kesulitan memahami konsep matematika
c. Kesulitan menggunakan rumus dan notasi symbol
d. Kesulitan dalam proses perhitungan
e. Kesulitan memecahkan masalah

4. Pentingnya Keterampilan Berhitung

Keterampilan berhitung memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam era modern saat ini. Selain membantu dalam menyelesaikan masalah matematika, keterampilan berhitung juga memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kemampuan ini membantu individu dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, meningkatkan peluang karir, dan memperkuat dasar matematika yang kuat untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan berhitung yang baik, sesuai dengan tuntutan pasar global, sehingga mereka

dapat menjadi calon pemimpin yang kompeten di masa depan (Yunarti & Amanda, 2022)

Keterampilan berhitung memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi dasar yang memfasilitasi pemahaman materi pelajaran lain yang lebih kompleks. Setiap konsep dan topik yang dipelajari di kemudian hari sering kali bergantung pada pengetahuan dasar berhitung yang sudah dikuasai sebelumnya. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, pemahaman yang kuat tentang operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sangat penting sebelum mempelajari konsep yang lebih lanjut seperti aljabar dan geometri.Demikian pula dalam ilmu fisika dan kimia, kemampuan berhitung yang baik diperlukan untuk memahami persamaan dan rumus. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berhitung sejak dini sangat krusial untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan dalam mempelajari materi-materi pelajaran yang lebih maju (Hairun et al., 2020)

5. Kesulitan Berhitung

Diskalkulia, yang juga dikenal sebagai dyscalculia learning, adalah gangguan perkembangan terkait kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika. Diskalkulia merupakan gangguan pembelajaran spesifik yang ditandai dengan kesulitan bawaan dalam mempelajari atau memahami konsep aritmatika. Istilah ini berasal dari gabungan bahasa Yunani dan Latin, di mana "*dys*" dari bahasa Yunani berarti "tidak baik," dan "*calculia*" berasal dari kata Latin "calculare," yang berarti batu kerikil, yang dulu digunakan sebagai alat bantu hitung seperti sempoa. (Arista, 2021).

Kesulitan dalam berhitung umumnya terjadi karena siswa mengalami hambatan dalam memahami dan menguasai konsep-konsep matematika. Memahami konsep matematika sangat penting bagi siswa agar mereka dapat menerapkannya dalam memecahkan masalah, baik saat belajar matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini sering muncul dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut dapat

diartikan sebagai ketidakmampuan siswa dalam menerima atau menyerap materi pelajaran. Jika kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dibiarkan tanpa penanganan, hal ini dapat berdampak negatif, seperti menimbulkan rasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika perlu mendapatkan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif (Salsabila & Hasanudin, 2019).

6. Indikator Kesulitan Berhitung

Indikator kesulitan berhitung matematika menurut (Wibowo et al., 2020) adalah:

a. Kesulitan memahami soal
b. Kesulitan memahami konsep matematika
c. Kesulitan menggunakan rumus dan notasi simbol
d. Kesulitan dalam proses perhitungan
e. Kesulitan menghafal operasi perkalian dan pembagian
f. Kesulitan dalam memecahkan masalah
g. Kesulitan dalam memahami bahasa matematika
h. Kesulitan dalam persepsi visual

Adapun menurut (Zuliani et al., 2021) indikator kesulitan berhitung matematika yaitu:

a. Kesulitan dalam membaca dan memahami maksud soal
b. Kesulitan dalam memahami konsep matematika
c. Kesulitan dalam menggunakan rumus dan notasi symbol
d. Kesulitan dalam proses perhitungan.

7. Faktor-Faktor Kesulitan Berhitung

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi kesehatan, bakat, minat, motivasi, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Akmaluddin & Haqiqi, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berhitung, di antaranya:

a. Kurangnya minat dan motivasi dalam mempelajari matematika. Anak yang tidak memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran ini kemungkinan besar akan menghadapi hambatan dalam proses belajarnya.
b. Kurangnya pemahaman konsep dasar matematika, anak yang belum paham tentang konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, cenderung mengalami kesulitan lebih tinggi
c. Masalah penglihatan , anak yang memiliki masalah terhadap penglihatan mungkin akan menggalami kesulitan dalam membaca ataupun menulis angka yang merupakan dasar matematika
d. Masalah emosi ataupun perilaku , anak yang menggalami masalah tersebut dapat memiliki kesulitan belajar dikarenakan sulit untuk fokus terhadap pembelajaran
e. Masalah kesehatan, anak yang mengalami masalah kesehatan akan kesulitan dalam pembelajaran.(Rahmawati & Witono, 2023)

Kesulitan dalam berhitung atau belajar matematika dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berhitung:

a. Faktor Kognitif
   1) Diskalkulia

      Gangguan belajar spesifik yang mempengaruhi kemampuan individu untuk memahami konsep matematika, mengingat fakta matematika, dan melakukan perhitungan dasar.

   2) Masalah Memori Kerja

      Kesulitan dalam menyimpan dan memanipulasi informasi sementara, yang penting untuk menyelesaikan masalah matematika.

   3) Kecerdasan Logika-Matematis

      Perbedaan dalam kemampuan intelektual dapat mempengaruhi kemampuan berhitung.

b. Faktor Emosional dan Psikologis

1) Kecemasan Matematika

Rasa takut atau cemas yang berlebihan terhadap pelajaran matematika dapat menghambat kemampuan seseorang untuk belajar dan memahami konsep matematika.

2) Motivasi dan Kepercayaan Diri

Kurangnya motivasi atau kepercayaan diri dalam kemampuan berhitung dapat mengurangi usaha dan keberanian untuk mencoba dan belajar.

c. Faktor Lingkungan

1) Kualitas Pengajaran

Metode pengajaran yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep matematika.

2) Dukungan dari Keluarga

Kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan belajar matematika.

3) Interaksi dengan Teman Sebaya

Pengaruh negatif dari teman sebaya yang tidak suka atau meremehkan matematika dapat mempengaruhi sikap dan motivasi belajar.

d. Faktor Pendidikan

1) Kurangnya Dasar yang Kuat

Kurangnya pemahaman yang kuat tentang konsep dasar matematika dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep yang lebih kompleks.

2) Materi Pelajaran yang Sulit

Materi pelajaran yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar.

3) Kurangnya Praktik dan Latihan

Kekurangan latihan dan praktik yang memadai dapat menghambat kemampuan untuk memahami dan menguasai keterampilan berhitung.(Salsabila & Hasanudin, 2019)

8. Dampak Kesulitan Berhitung Bagi Siswa

Kesulitan berhitung dapat berdampak signifikan pada perkembangan akademik dan emosional siswa. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin timbul:

a. Hasil Akademik yang Rendah

Siswa yang mengalami kesulitan berhitung sering kali mendapatkan nilai rendah dalam mata pelajaran matematika dan pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan berhitung, seperti sains.

b. Kesulitan dalam Memahami Konsep Lain

Banyak konsep matematika lanjutan dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemahaman dasar yang kuat dalam berhitung. Kesulitan ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tersebut.

c. Penurunan Rasa Percaya Diri

Siswa yang sering mengalami kegagalan atau kesulitan dalam berhitung mungkin mengalami penurunan rasa percaya diri. Mereka bisa merasa tidak kompeten dan enggan untuk mencoba lagi.

d. Stres dan Kecemasan

Kesulitan berhitung bisa menyebabkan stres dan kecemasan, terutama saat menghadapi ujian atau tugas yang melibatkan matematika.

e. Motivasi Belajar Menurun

Kegagalan yang berulang dalam berhitung bisa membuat siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, tidak hanya dalam matematika tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya.

f. Kesulitan dalam Kehidupan Sehari-hari

Keterampilan berhitung diperlukan dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, seperti mengelola uang, waktu, dan melakukan perhitungan dasar. Kesulitan dalam berhitung bisa menyebabkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

g. Ketergantungan Pada Orang Lain

Siswa yang mengalami kesulitan berhitung mungkin menjadi terlalu bergantung pada orang lain untuk membantu mereka dalam tugas-tugas yang melibatkan perhitungan, sehingga mengurangi kemandirian mereka.

h. Interaksi Sosial yang Terhambat

Kesulitan dalam matematika bisa membuat siswa merasa malu atau enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas atau kegiatan kelompok, yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka.(ADHIM, 2019)

9. Kategori Siswa yang Berkesulitan Berhitung

Siswa yang mengalami kesulitan berhitung dapat dikategorikan berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan keterampilan matematika. Berikut adalah beberapa kategori siswa yang berkesulitan berhitung:

a. Siswa dengan Diskalkulia

Diskalkulia adalah gangguan belajar spesifik yang mempengaruhi kemampuan individu untuk memahami konsep angka dan melakukan perhitungan matematika. Siswa dengan diskalkulia mungkin kesulitan dengan hal-hal dasar seperti mengenali angka, menghitung, dan memahami operasi matematika sederhana.

b. Siswa dengan Keterlambatan Perkembangan

Siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan umum sering kali memiliki kesulitan dalam berbagai area, termasuk matematika. Mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk

memahami konsep matematika dasar dan membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih individual.

c. Siswa dengan Gangguan Belajar Lainnya

Gangguan belajar seperti disleksia atau gangguan pemrosesan auditory bisa berdampak pada kemampuan siswa dalam belajar matematika. Misalnya, *disleksia* bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca dan memahami masalah cerita matematika.

d. Siswa dengan Kecemasan Matematika

Beberapa siswa mungkin mengalami kecemasan yang parah terkait matematika, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan melakukan perhitungan matematika. Kecemasan ini bisa berasal dari pengalaman negatif sebelumnya atau rasa takut terhadap kegagalan.

e. Siswa dengan Hambatan Fisik atau Sensorik:

Siswa yang memiliki gangguan penglihatan atau pendengaran mungkin memerlukan adaptasi khusus dalam metode pengajaran matematika untuk memastikan mereka dapat memahami dan menguasai keterampilan berhitung.

f. Siswa dengan Gaya Belajar yang Berbeda

Beberapa siswa mungkin belajar lebih baik dengan pendekatan visual, kinestetik, atau auditif. Kesulitan berhitung bisa terjadi jika metode pengajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar mereka.(Akmaluddin & Haqiqi, 2019)

10. Upaya Mengatasi Kesulitan Berhitung

Untuk mengatasi anak diskalkulia gurumempunyai strategi khusus yaitu 1). Guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan pertengahan pembelajaran melakukan *icebreacking* untuk memberikan semangat belajar kepada anak dan melatih kefokusannya. 2) *face to face* yaitu dengan memberikan pelatihan secara berulang untuk anak diskalkulia biasanya guru melakukannya sepulang sekolah dengan memberikan pengajaran untuk mengingkatkan kembali terkait angka dan simbol

matematika serta latihan soal yang lebih mudah untuk di kerjakan agar merangsang stimulus anak tersebut. 3) Menerapakan metode belajar sambil bermain seperti baris-berbaris bermain huruf dan angka. Guru mengatakan dalam penerapan metode ceramah saja tidak dapat membuat anak cepat menyerap materi yang diajarkan, perlu adanya pelatihan dan kegiatan yang nyata dengan memberikan penguatan secara, berulang lagi.

Dalam mengenali anak diskalkuliadapat dilihat dari lambatnya perkembangan yang terjadi pada anak tersebut, yaitu dari segi pengetahuan, respon, keterampilan dalam mengerjakan latihan/soal yang diberikan, dan perolehan nilai yang sangat rendah. Ada beberapa karakteristik siswa yang berkesulitan belajar matematika (Warren & Locklear, 2021) yaitu: adanya gangguan dalam hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan bahasa dan membaca dan performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ. Setiap srategi/metodepembelajaran memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, oleh karena itu guru harus dapat memilih strategi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Strategi guru dalam mengajar adalah bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum melalui tindakannya, yaitu upaya guru menggunakan berbagai variabel pengajaran, seperti menyiapkan bahan ajar, metode dan alat, serta evaluasi sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat mempengaruhi pencapaian tujuan siswa yang telah ditetapkan (Misky et al., 2021)

Memberikan metode pembelajaran guru perlu memperhatikan berbagai cara dalam menangani anak diskalkulia dengan menciptakan pembelajaran yang efektif dan menumbuhkan minat belajar pada anak. Sebagaimana yang dikemukan oleh (Witono et al., 2020) Upaya yang dilakukan guru adalah guru harus menggunakan banyak metode dalam pembelajaran, agar memotivasi perkembangan anak, dalam interaksi mengajar, guru harus banyak memberi kesempatan bertanya untuk mencermati kondisi anak. Peran guru tidak hanya memberikan informasi,

tetapi juga membimbing dan memberikan kesempatan belajar sehingga prosesnya lebih memadai dan tepat. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari kualitas hasil belajar anak disekolah. Dalam mengatasi permasalahan untuk meningkatkan metode pengajaran tentunya guru harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya seperti, guru melakukan evaluasi diri artinya guru mendalami untuk lebih memahami berbagai macam cara yang akan menarik perhatian peserta didik agar ingin mempelajarimatematika dan menemukan metode yang lebih sederhana untuk merangsang kemampuan anak dalam melatih kefokusannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (wardhani, 2017) bahwa metode permainan ular tangga diterapkan pada anak dalam proses pembelajaran penjumlahan dan pengurangan mampu menjadi metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika. Guru juga perlu melakukan diskusi dengan guru lainnya sehingga dapat mendapatkan ide-ide dalam melakukan kegiatan pembelajaran.Berdasarkan hasil penelitian (Beauchamp et al., 2015) menyatakan bahwa diskusi dengan rekan kerja merupakan salah satu solusi guru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Percakapan memungkinkan guru untuk berbagi/menukar informasi dan ide satusama lain, memungkinkan guru dan guru lainuntuk saling membantu. Guru juga sebaiknya meningkatkan kerja sama dengan orang tua anak untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran lanjutan untuk anak diskalkulia (Rahmawati & Witono, 2023)

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mengatasi masalah *diskalkulia* pada siswa adalah:

a. Menggunakan benda-benda di sekitar sebagai media pembelajaran yang bervariasi.
b. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan soal yang melibatkan nilai angka kecil terlebih dahulu (seperti satuan dan puluhan), kemudian

dilanjutkan dengan soal yang menggunakan nilai angka yang lebih besar (seperti ratusan dan ribuan).

Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika meliputi penggunaan media pembelajaran yang beragam, penyediaan bimbingan belajar, serta pemberian soal yang sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran pengoperasian bilangan dilakukan dengan memberikan soal mulai dari tingkat yang mudah hingga yang lebih sulit, mengingat bahwa kemampuan belajar anak di usia sekolah dasar bervariasi (Patriana, 2023).

B. Matematika

1. Pengertian Matematika

Sebagian orang menganggap matematika sebagai ilmu yang abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Namun, matematika sebenarnya merupakan alat yang sangat berguna untuk memecahkan berbagai masalah secara universal. Proses berpikir matematis terlihat jelas ketika peserta didik dihadapkan pada masalah konkret yang bersifat kontekstual, di mana mereka mungkin mengalami kesulitan pada awalnya. Dari masalah konkret tersebut, terjadi proses abstraksi, yaitu mengubah masalah tersebut menjadi bentuk yang lebih abstrak, seperti dalam pembelajaran pemodelan matematika. Setelah proses pemodelan matematika dilakukan, solusi atau pemecahan dari masalah diberikan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan yang kembali mengarah pada bentuk konkret (sugiyono, 2017).

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan di berbagai bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Penguasaan materi matematika oleh peserta didik menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi, terutama dalam membentuk nalar dan pengambilan keputusan di tengah persaingan yang semakin ketat saat ini. Matematika bukan hanya

ilmu yang berdiri sendiri, tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar untuk banyak ilmu lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matematika memiliki peranan yang sangat esensial, terutama dalam bidang sains dan teknologi (Siagian, Daut, 2016).

Matematika adalah ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan sudah dikenalkan sejak usia dini. Banyak aktivitas kita yang melibatkan matematika, dan pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari, setiap orang sebenarnya tidak bisa terlepas dari penggunaan matematika. Namun, banyak orang yang menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang sangat sulit dan berat(Huda & Mutia, 2017)

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah umum yang berhubungan dengan angka dan simbol, serta mempelajari konsep-konsep tentang besaran, struktur, dan ruang. Para matematikawan menggunakan pola untuk merumuskan kebenaran baru dan membangun argumen tersebut melalui metode deduksi yang berasal dari aksioma dan definisi yang saling terkait. Selain itu, matematika juga berperan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak yang signifikan terhadap manusia. Meskipun demikian, masih banyak yang memandang matematika sebagai ilmu yang paling sulit(Kurniati, 2015).

2. Pembelajaran Matematika di SD/MI

Pembelajaran matematika adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, nalar, dan kecerdasan setiap peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan tingkat berpikir dan pemahaman siswa. Namun, dalam praktiknya, anak-anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Di dalam kelas, mereka sering kali hanya diarahkan untuk menggunakan dan menghafal rumus, serta menyelesaikan soal-soal latihan, tanpa diajarkan untuk menganalisis dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa

dihadapkan pada soal aplikasi atau soal yang berbeda dari yang biasa mereka latih, mereka cenderung melakukan kesalahan (Kurniati, 2015)

Pembelajaran matematika merupakan aspek penting yang perlu diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berhitung dan mengolah data. Keterampilan ini sangat penting agar siswa mampu menemukan, mengolah, dan memperoleh data dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai masalah menggunakan ide atau gagasan yang dimiliki siswa (Dinni, 2018).

Tujuan pembelajaran matematika di MI/SD dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Tujuan umum: Untuk memastikan siswa mampu melalui transisi kondisi dan menerapkan pola pikir matematis.
b. Tujuan khusus: Pembelajaran matematika ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa serta membentuk karakter siswa yang disiplin, kreatif, teliti, dan berpikir kritis secara logis. (Wandini et al., 2021)

C. Penelitian Relevan

Adapun mengenai penelitian yang penulis bahas, dari hasil peninjauan terhadap beberapa penelitian karya ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukminah, Hirlan, dan Sriyani UNU Nusa Tenggara Barat tahun 2021, yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar". Hasil penelitian menyatakan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran matematika meliputi beberapa hal, antara lain: kesulitan dalam memahami konsep matematika, kesulitan dalam melakukan perhitungan dengan operasi hitung seperti perkalian dan

penjumlahan, kesulitan dalam cara menghitung pembagian, kesulitan dalam menyelesaikan soal yang melibatkan pecahan persen, serta kesulitan dalam menghitung penjumlahan pecahan.

Dari hasil penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang dilakukan, yaitu membahas tentang kesulitan belajar matematika di kelas IV SD. Perbedaannya yaitu pada metode pengumpulan data, peneliti menggunakan obsevasi, wawancara, tes dan dokumentsi, sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan tes.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titania Virnanda Salsabila dan Cahyo Hasanudin, Bojonegoro 2023, yang berjudul "Faktor Kesulitan Berhitung pada Pelajaran Matematika". Hasil penelitian menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kesulitan berhitung pada pelajaran matematika, Berikut adalah 3 cara untuk mengatasi anak dalam kesulitan berhitung 1. Buatlah konsep belajar yang menyenangkan 2. Konsep dasar berhitung dikuatkan 3. Diterapkan dikehidupan sehari hari Terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan berhitung 1. Kurangnya minat dan motivasi 2.Kurangnya pemahaman konsep dasar matematika 3. Masalah penglihatan 4. Masalah emosi ataupun perilaku 5. Masalah kesehatan Cara mengatasi anak yang kesulitan dalam berhitung 1. Bantu anak untuk memahami konsep dasar matematika 2. Latihan berhitung secara teratur 3. Gunakan media 4. Ajarkan anak menggunakan metode yang sesuai Menginggat begitu pentingnya pendidikan matematika utuk itulah matematika diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran matematika hendaknya mampu menggubah pandangan siswa bahwasanya matematika bukanlah hanya sebatas angka. Banyak siswa yang menggangap matematika itu pembelajaran yang sulit.

   Dari hasil penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang dilakukan, yaitu membahas tentang kesulitan belajar matematika di kelas IV SD. Perbedaannya yaitu, peneliti fokus mengkaji factor yang menyebabkan kesulitan berhitung matematika siswa, sedangkan peneliti

terdahulu memamparkan lebih detail tekait solusi dari permasalahan kesulitan belajar matematika yang dialami siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amalia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia 2018, yang berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar" hasil penelitian menyatakan bahwa Kesulitan dalam pemecahan masalah muncul ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan melakukan perhitungan. Siswa yang tidak menguasai konsep soal atau materi tertentu cenderung melakukan kesalahan dalam perhitungan, yang pada gilirannya membuat mereka sulit untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hasil tes yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang kesulitan dalam memahami konsep juga mengalami kesulitan dalam melakukan perhitungan, sehingga keseluruhan jawaban mereka menjadi salah. Dari seluruh soal yang diajukan, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan pemecahan masalah pada setiap nomor. Siswa yang tidak memahami konsep materi dengan baik akan merasa bingung ketika menghadapi soal, dan akibat kebingungan ini, mereka sering menjawab secara sembarangan atau berdasarkan apa yang terlintas di pikiran mereka, yang menyebabkan kesalahan dalam perhitungan dan akhirnya mengakibatkan kesalahan dalam pemecahan masalah.

   Dari hasil penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang dilakukan, yaitu membahas tentang kesulitan belajar matematika di kelas SD. Perbedaannya yaitu pada metode pengumpulan data, peneliti menggunakan obsevasi, wawancara, tes dan dokumentsi, sedangkan peneliti terdahulu tidak menggunakan tes dan juga penelit terdahulu melakukan penelitian di kelas rendah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kurniani Ningsih, Banten Indonesia 2022, yang berjudul "kesulitan belajar matematik siswa sekolah dasar pada operasi hitungan" hasil penelitian menyatakan bahwa Pembahasan hasil penelitian ini dimaksud untuk mengetahui kesulitan belajar matematika pada siswa kelas II Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian pada kelas

II, jumlah sampel sebanyak 10 siswa. Yang akan dinilai berdasarkan 3 aspek yaitu kesulitan belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika, upaya pemecahan kesulitan belajar matematika.

Dari hasil penelitian ini terdapat persamaan penelitian yang dilakukan, yaitu membahas tentang kesulitan belajar matematika di SD. Perbedaannya, peneliti melakukan penelitian di kelas tinggi, sedangkan peneliti terdahulu di kelas rendah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif yang berasal dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi, yang kemudian disesuaikan dengan konteks pendidikan dan menggunakan metode penalaran induktif. Dalam penelitian kualitatif, latar yang aktual berfungsi sebagai sumber data langsung dan menjadi instrumen utama. Peneliti terlibat dalam fenomena yang diteliti, sehingga diharapkan dapat fokus pada kenyataan atau peristiwa dalam konteks yang sedang diteliti. Sugiyono mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami (berlawanan dengan eksperimen), di mana instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan kesulitan keterampilan berhitung siswa dalam mata pelajaran matematika kelas IV serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai pendekatan.

Menurut David Williams (dalam Moleong, 2006), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data di lingkungan alami dengan metode yang bersifat alami, dan dilakukan oleh peneliti yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap topik tersebut. Definisi ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menekankan konteks alami agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena, dengan metode yang umumnya meliputi wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

Suharsimi Arikunto mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu. Penelitian deskriptif dengan

pendekatan studi kasus dilakukan dengan cara yang sama, bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail mengenai latar belakang, karakteristik, dan sifat khas dari suatu kasus. Dari karakteristik tersebut, peneliti dapat merumuskan temuan yang bersifat umum. Setelah data dan informasi terkumpul, analisis dilakukan untuk menemukan makna dari temuan tersebut. Moleong menyatakan bahwa analisis adalah proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar, sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan data.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena permasalahan yang diteliti dianggap kompleks dan dinamis. Data yang diperoleh dari narasumber dijaring melalui wawancara langsung, memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih alami. Peneliti juga bertujuan untuk memahami situasi sosial secara mendalam serta menemukan pola, hipotesis, dan teori yang relevan dengan data yang diperoleh di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi pelaksaaan penelitian ini adalah di SDN 24 Tanjuang Bonai di Tanjuang Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Dasar pertimbangan penentuan lokasi karena karena peneliti mengamati bahwa masih banyak siswa disekolah ini yang mengalami kesulitan keterampilan berhitung terkhususnya dalam pelajaran matematika. Sehingga peneliti ingin mengetahui apa saja faktor kesulitan keterampilan berhitung pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 24 Tanjuang Bonai.

2. Waktu penelitian

   Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun ajaran 2023/2024 sampai selesai.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, objek, atau organisme yang digunakan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan subjek penelitian adalah responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data (sugiyono, 2017).

Pengambilam sampel yang di gunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik snowball sampling, snowball sampling adalah pengambilan sampel rujukan berantai di definisikan sebagai teknik pengambilan sampel dimana subjek yang akan memberikan data rujukan untuk merekrut sampel yang di perlukan untuk penelitian. (Sugiyono, 2014).

Peneliti melakukan penyebaran soal sebanyak 10 buah berupa soal berhitung. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil lima peserta dengan nilai terendah sebagai sampel. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta dengan nilai rendah dapat memberikan informasi yang relevan terkait fokus penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti serta mendukung analisis lebih lanjut dalam mencapai tujuan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah (Sugiyono, 2013:305). Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah:

1. Instrumen utama (kunci) yaitu peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data, mengolah data, dan menvalidasikan kemampuan terhadap teori.
2. Instrumen Tes

   Tes diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan berhitung mereka secara objektif. Tes ini dirancang untuk menilai keterampilan dasar berhitung siswa, mencakup berbagai operasi aritmetika.Hasil tes ini

memberikan data kuantitatif tentang tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam berbagai aspek berhitung.

3. Instrumen Wawancara

   Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk mendapatkan pandangan mendalam dari masing-masing pihak.Instrumen wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam dari perspektif berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman, pandangan, dan strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan berhitung.

Dengan menggunakan instrumen-instrumen ini, penelitian dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keterampilan berhitung pada siswa kelas 4 SD di SDN 24 Tanjuang Bonai.

E. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2006), dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan. Selain itu, terdapat data tambahan yang mencakup dokumen dan sumber lainnya. Yang dimaksud dengan kata-kata dan tindakan di sini adalah ucapan serta perilaku dari individu yang diamati atau diwawancarai, yang berfungsi sebagai sumber data primer. Sementara itu, sumber data lainnya dapat berupa dokumen tertulis (sekunder) dan dokumentasi, seperti foto. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang bersumber atau data yang diperoleh secara langsung dari informan dan responden berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk megali informasi.

   Peneliti menggunakan sumber data primer seperti hasil wawancara dengan siswa yang akan peneliti jadikan sampel, dan guru wali kelas.

2. Data Sekunder, yaitu merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahannya meliputi dokumen atau arsipyang didapat dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

   Data sekunder yang peneliti butuhkan yaitu foto wawancara dengan siswa sampel dn guru, hasil belajar siswa, nilai ulangan dan absensi siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan valid terkait permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi

   Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena yang sedang diteliti. Dalam pengertian lain, observasi juga dikenal sebagai pengamatan, yang melibatkan perhatian penuh terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh indera (Arikunto, 2002:206).

   Pada tahap ini peneliti melakukan observasi bertujuan agar mendapatkan gambaran permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana peneliti terfokus pada permasalahan tentang kesulitan keterampilan berhitung pada mata pelajaran matematika.

2. Wawancara

   Lexy (2006: 157) wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan sumber informasi yang memberikan jawaban secara lisan. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait pengalaman mahasiswa dalam perkuliahan daring. Menurut Sugiyono (2010: 274), wawancara merupakan "teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti, serta ketika peneliti ingin memahami responden yang sedikit atau terbatas."

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas, siswa yang telah di jadikan sampel bertujuan agar mendapatkan data berupa penyebab apa saja yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam belajar, hal yang akan peneliti lakukan yaitu dengan membuat pedoman wawancara beserta kisi-kisi wawancara yang sebelum di jadikan bahan penelitian akan di validasi oleh dosen ahli terutama dari dosen jurusan PGMI.

3. Tes

   Tes adalah teknik yang digunakan untuk menilai hasil kerja dari beberapa subjek. Menurut Nasrudin, teknik tes adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang datanya dibutuhkan. Pengumpulan data melalui teknik tes dapat dianggap sebagai suatu bentuk pengukuran (measurement).

4. Dokumentasi

   Metode dokumentasi dalam penelitian ini mencakup rekaman atau dokumen tertulis. Meskipun dokumentasi dianggap sebagai sumber data primer, informasi yang diperoleh dari dokumen ini sebaiknya dipadukan dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan temuan dari wawancara dengan dukungan bukti yang berasal dari dokumen yang ada, berdasarkan informasi yang diperoleh selama wawancara.

G. Teknik Analisis dan Interprestasi Data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2006:144).

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan

pengumpulan data (Sugiyono, 2014:245). Setelah data terekam secara lengkap, selanjutnya dilakukan analisa. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif.

Metode deduktif, yaitu proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum yang menjelaskan suatu fenomena, fakta dan realita yang terjadi. (Andiansyah, 2018)

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih informasi yang penting, serta memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam melanjutkan pengumpulan data atau mencarinya jika diperlukan. Proses ini dapat didukung oleh alat elektronik seperti komputer mini, yang memungkinkan penambahan kode pada aspek tertentu. Data yang diperoleh di lapangan akan diringkas sehingga pola yang diharapkan dari hasil pengumpulan dapat terlihat. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mereduksi data untuk memilih informasi yang relevan dan bermakna, serta mengarahkan pada penyelesaian masalah, penemuan, atau pemaknaan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dalam proses ini, hanya temuan yang relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dipertahankan, sementara data yang tidak berkaitan akan dihapus. Dengan demikian, reduksi data berfungsi untuk memperjelas analisis, mengelompokkan, dan mengorganisir data, sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, atau bentuk lain. Namun, yang paling umum digunakan dalam penulisan kualitatif adalah teks naratif. Dengan menyajikan data, penulis dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Penyajian data dapat mencakup tulisan, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi agar dapat menggambarkan kondisi yang ada. Agar peneliti tidak kesulitan dalam memahami informasi secara keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian, penulis harus menyusun naratif, matriks, atau grafik untuk mempermudah penguasaan data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena masalah dan rumusan tersebut dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang selama proses penelitian. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, serta dapat menjelaskan hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori yang baru ditemukan.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 121) “ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data yang bisa digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. Diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penulisan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check.”* Menurut Sugiyono (2018: 273-274) Triangulasi adalah: “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu” Adapun jenis dari teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Ini bertujuan untuk memastikan apakah data yang didapatkan penulis valid atau tidak.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

   Peneliti menggunakan ketiga triangulasi karena ketiganya saling berkaitan, seperti yang akan peneliti lakukan, triangulasi sumber peneliti membutuhkan beberapa sumber atau sampel untuk di jadikan bahan penelitian agar penelitian yang di lakukan peneliti valid, triangulasi teknik dalam hal ini peneliti menggunakan banyak teknik dalam penelitian seperti penyebaran angket atau soal latihan agar mengetahui sampel yang memiliki kesulitan dalam berhitung matematika, dan triangulasi waktu dimana peneliti memiliki target tersendiri dalam melakukan penelitian agar peneliti dapat mencapai target dengan hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

ADHIM, B. j. (2019). *IDENTIFIKASI ANAK KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA (DISKALKULIA) DI SEKOLAH DASAR*.

Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus). *Jurnal of Education Science (JES)*, *5*(2), 1–12.

Amalia, N., Ermawati, D., & Kuryanto, M. S. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. *5*, 2148–2155.

Arista, R. N. (2021). *Diagnosis Kesulitan Belajar BerhitungPada Siswa Kelas Rendah Mi MuhammadiyahPenolih Kecamatan KaligondangKabupaten Purbalingga*.

Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *10*(3), 1611. https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i3.3824

Darmayanti, N. (2023). *Penerapan Metode Pembelajaran Bagi Anak Diskalkulia Pada Anak Usia Dini*. *2*(3).

dewi, kadek, N., & fitria, kadek, Y. (2016). *Gejala dan upaya mengatasi kesulitan belajar dispraksia dan disphasia*. *11*(1), 1–23.

Dinni, H. N. (2018). *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. *1*, 170–176.

Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, *3*(3), 636–646. https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180

Hairun, N., Isa, Abd, H., & Rahmad, A. (2020). *PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PADA KELOMPOK A DI TK NEGERI PEMBINA LIMBOTO*. *September*, 137–144.

Hidayah, N. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus Children and Family Education Center Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. 130.

Huda, M., & Mutia. (2017). *Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam*. *2*(2).

Jais, E., & Farisman, F. S. G. A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berhitung Peserta Didik Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Penggunaan Media Kelereng Warna Untuk Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika FKIP Unidayan*, *4*(2), 72–78. https://osf.io/c68ua/download

karina novita, untu zainudin, dimpudus ariantje. (2020). *ANALISIS KESULITAN MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN PECAHAN SISWA KELAS VII*. *9*, 61–70.

Kurino, Y. (2022). Keterampilan Matematika Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(1), 128–134.

Kurniati, A. (2015). *Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini*. *1*(1), 1–8.

Lestari, S., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 337–345.

Maryam, S., & Gambar, P. (2019). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK*. *1*, 87–102.

Misky, R., Witono, H., & Istiningsih, siti. (2021). *ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGAJAR SISWA SLOW LEARNER DIKELAS IV SDN 2 KARANG BAYAN*. *1*(2), 57–65.

Mukminah, Hirlan, & Sriyani. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasae*, *1*(1), 1–14. https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/66

Narti, W. (2017). Penanganan Kesulitan Belajar Anak dengan ADHD (Study Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo). *Anak Berkebutuhan Khusus*, *4*(1), 83–87.

Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan

Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, *2*(1), 7–16. https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60

Nurhasanah, & Satriadi. (2020). Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Pada Siswa Smp Sabilal Akhyar Kwala Gumit. *STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai*, *5*(3), 248–253.

Patriana. (2023). *BIMBINGAN BELAJAR BAGI SISWA YANG KESULITAN DALAM BERHITUNG DI SD*. *3*(6), 641–647.

Permatasari, A. cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *4*(1), 421–423. https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845

Prasetyo, A. S., Sari, Y., & Yustiana, S. (2022). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Sekolah Dasar Islam Plus Muhajirin Kota Semarang*. *5*(2), 182–194.

Rahayu, S. R., Supriyanto, D. H., & Susanto, S. (2022). Pengaruh Teknik Jarimatika Terhadap Keterampilan Berhitung Perkalian Siswa Kelas Iv Sdn Jogorogo 1 Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi. *Jurnal Holistika*, *6*(1), 41. https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.41-48

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Rahmawati, A., & Witono, A. H. (2023). *METODE PEMBELAJARAN UNTUK ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR DISKALKULIA DI KELAS II SD*. *3*(4).

Rofiah, N. H., Sukma, H. H., Rahman, & Hartati, T. (2018). *Pengenalan Literasi Untuk Anak Disleksia SD*.

S, M. B. A., Lestari, A. F., Sari, F., & Fadila, R. N. (2021). *Perkembangan dan Kemampuan Berhitung Siswa SD di Dusun Margasari dengan Media Sempoa*. *Desember*.

Salsabila, T. V., & Hasanudin, C. (2019). *Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung*

pada Pelajaran Matematika. 1259–1264.

Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Menggunakan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 1910–1917.

Siagian, Daut, M. (2016). KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *(Journal of Mathematics Education and Science*, 58–67.

Siskanti, M. I., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Pembelajaran Daring Siswa Kelas Iii Di Sdn Poris Gaga 06 Kota Tangerang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *1*(1), 23–32. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.3

Sri, R. (2017). *FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR*.

Suarti, N., Hikmah Kartini, N., & Supriyadi, A. (2022). Analisis Kesulitan Peserta Didik Pada Materi Perkalian Pada Kelas Iv Sdn Beringin Tunggal Jaya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 1–7. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i2.4081

sugiyono. (2017). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS. *Jurnal Eksponen*, 20–26.

Sugiyono. (2014). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS. *Jurnal Eksponen*, 20–26.

Sutrisno. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas Ii Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1–13.

Unaenah, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elemetary Education*, *3*(2), 123–133.

Wandini, R. R., Sari, P. Z., Harahap, E. Y., & Ramadani, R. (2021). *Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Matematika di SDN 34 Batang Nadenggan*. *1*(3), 384–391.

wardhani, wahyu. (2017). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PERMAINAN ULAR TANGGA AKUNTANSI UNTUK MENINGKATKAN*

MOTIVASI BELAJAR KOMPETENSI MENGELOLA KARTU PIUTANG KELAS XI KEUANGAN SMK MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN KLATEN TAHUN AJARAN 2016/2017.

Wibowo, A., Cahyadi, Agia, D., & Yofa. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V Sd Negeri 25 Rajang Begantung Ii. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2), 231–241. https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.869

Widjayatri, D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (Paikem). *Jurnal Cakrawala*, *1*(1), 6–8.

Witono, H., Widiada, K., & Niswatul Khair, N. (2020). *PARTISIPASI GURU PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD KOTA MATARAM NTB*. *1*(20), 52–62.

Yunarti, T., & Amanda, A. (2022). *Pentingnya Kemampuan Numerasi Bagi Siswa*. *2*, 44–48.

Zuliani, Rini, R. P., & Candra. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sdn Karawaci 11. *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 478–488. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara